

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

##### a. Model Pembelajaran

Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan dari beberapa sistem.<sup>1</sup> Model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Model dapat dipandang sebagai upaya untuk mengkonkretkan sebuah teori, juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut.<sup>2</sup> Model dapat diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan menunjukkan bahwa suatu model desain pembelajaran menyajikan bagaimana suatu pembelajaran dibangun atas dasar teori seperti belajar, pembelajaran, psikologi, komunikasi, sistem dan sebagainya.<sup>3</sup>

Model pembelajaran adalah suatu pola interaksi antara siswa dan guru di dalam kelas yang terdiri dari strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan dikelas.<sup>4</sup> Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalam tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tersusun dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2014), 45.

<sup>2</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Cet 1 (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 86.

<sup>3</sup> Dewi salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, Cet 1 (Jakarta: Kencana, 2008), 33.

<sup>4</sup> Karunia dan Mokhammad Ridwan, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 37.

<sup>5</sup> Risnawati, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Tarawang Kabupaten Jeneponto*," 25.

Menurut Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, tipe-tipe, komputer, dan kurikulum.<sup>6</sup> Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.<sup>7</sup>

Pada saat proses pembelajaran di kelas, baik guru maupun siswa mempunyai peranan yang sama penting. Peranan guru dalam kegiatan pengajaran haruslah berupaya secara terus menerus membantu siswa membangun potensinya.<sup>8</sup> Model pembelajaran mengarahkan seorang guru untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin di capai.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijabarkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana, desain pembelajaran atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### **b. Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining***

Model Pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang

---

<sup>6</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitas* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011).

<sup>7</sup> Faizin, “Efektivitas Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Berpendapat (Studi Kasus Pada Pembelajaran Civic Society di IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo)” (Jurnal Pendidikan Islam, 2009), 62.

<sup>8</sup> Nurdyansyah and Eni Fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran*, 1st ed. (Sidoarjo: nizamia learning center, 2016), 3.

<sup>9</sup> Eni Fariyatul, 4.

dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.<sup>10</sup>

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen dimana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat kepada teman lainnya.<sup>11</sup> Dalam model pembelajaran *student facilitator and explaining* ini guru bisa menyampaikan materi dengan mendemonstrasikannya terlebih dahulu. Hal ini dapat membuat siswa dengan mudah memahami materi-materi pembelajaran tersebut karena pembelajaran tersebut disajikan lebih konkrit. Sehingga pada saat guru memberikan kesempatan kepada salah satu atau beberapa siswa untuk menjelaskan, dia bisa menjelaskan tentang materi tersebut sesuai dengan ide atau pikirannya masing-masing.<sup>12</sup>

Adam dan Mbrimurjo dalam prasetyo mengemukakan bahwa untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Dari hasil penelitiannya bahwa menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi dan keaktifan dan rasa senang siswa. Sehingga sangat cocok bagi guru yang menggunakan model pembelajaran ini sebagai suatu cara penguasaan siswa terhadap beberapa keterampilan berbicara, keterampilan menyimak dan keterampilan pemahaman pada materi.<sup>13</sup> Model pembelajaran *student*

---

<sup>10</sup> Risnawati, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Tarawang Kabupaten Jeneponto," 26.

<sup>11</sup> Dewanti Nur Diana, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas Xi Ips Sma N 1 Pamotan Tahun Ajaran 2013/2014" (Universitas Negeri Semarang, 2015), 38.

<sup>12</sup> Anni Holila, "Efektivitas Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Man Sapirok," 5.

<sup>13</sup> Dzulkifli Efendi dan Siti Wulandari W, "Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Pada Perkalian Bilangan

*facilitator and explaining* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah.<sup>14</sup>

Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan pendapatnya sendiri. Penerapan model ini mengajarkan siswa untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi, selain itu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan memotivasi siswa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya.<sup>15</sup> Jadi model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah rangkaian penyajian materi awal yang diawali dengan menyampaikan kompetensi siswa yang harus di capai, lalu menjelaskannya dengan didemonstrasikan, kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi kembali untuk dijelaskan kepada teman-temannya dan diakhiri dengan penyampaian materi pada siswa.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan melatih siswa untuk mempresentasikan ide atau gagasannya kepada teman lainnya. Keaktifan siswa dalam merencanakan materi untuk dipresentasikan sangat mempengaruhi kesesuaian dan kelancaran pelaksanaan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat mudah menyelesaikan masalah matematis dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

---

*Bulat*,” Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo Vol. 1, no. 2 (2013): 31.

<sup>14</sup> Siska Ryane Muslim, “Pengaruh Penggunaan Metode *Student Facilitator and Explaining* Dalam Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dan Kemampuan Bepikir Kritis Matematik Siswa SMK Di Kota Tasikmalaya,” Jurnal Pendidikan Dan Keguruan Vol. 1, no. 1 (2014): 10.

<sup>15</sup> Heppy Sapulete, “Efektivitas Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Dalam Mencapai Kompetensi Belajar Siswa,” Jurnal Pendidikan Vol. 4 (2015): 20.

<sup>16</sup> Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada, 2014), 97.

**c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining***

Menurut H.Darmadi langkah-langkah model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai atau Kompetensi Dasar kepada siswanya.
- 2) Guru menyampaikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan kepada teman lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari guru yang telah menyampaikan ide atau gagasannya.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- 6) Penutup.

**d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining***

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* sebagai berikut:
  - a) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit.
  - b) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
  - c) Melatih siswa untuk menjadi guru.
  - d) Memacu motivasi siswa untuk menjadi aktif, kreatif dalam menjelaskan materi ajar.
  - e) Mengetahui kemampuan siswa menyampaikan ide atau gagasan.<sup>18</sup>
- 2) Kekurangan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* sebagai berikut:
  - a) Siswa yang malu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru atau banyak siswa yang kurang aktif.
  - b) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya atau menjelaskan

---

<sup>17</sup> H.Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 53–54.

<sup>18</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 228.

kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran.

- c) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian yang tampil.
- d) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi secara ringkas.<sup>19</sup>

## 2. Model Pembelajaran Langsung

Arends mengemukakan bahwa model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah, terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.<sup>20</sup> Menurut Setyosari, model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.<sup>21</sup>

Menurut Kardi menyatakan bahwa Pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok. pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode langsung berupa metode ceramah. Tujuan model pembelajaran langsung dikembangkan untuk mengefisienkan materi ajar agar sesuai dengan waktu yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Dengan model ini cakupan materi ajar yang

---

<sup>19</sup> Huda, 229.

<sup>20</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitas*, 71.

<sup>21</sup> Eni Fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran*, 61.

<sup>22</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitas*, 74.

disampaikan lebih luas dibanding dengan model-model pembelajaran yang lain.<sup>23</sup>

Langkah Langkah Model Pembelajaran Langsung sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Siswa. Guru menjelaskan TPK, Informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
- c. Membimbing Pelatihan. Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
- d. mengecek pemahaman dan memberi umpan balik. Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik serta memberi umpan balik.
- e. memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan perhatian khusus pada penerapan pada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Tamsyani, model pembelajaran langsung memiliki kelebihan antara lain:<sup>25</sup>

- a. Guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun.
- c. Dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.
- d. Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi), sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.

---

<sup>23</sup> Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, 52.

<sup>24</sup> H.Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, 57.

<sup>25</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitas*, 80.

- e. Dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan fakta.
- f. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas yang kecil.
- g. Peserta didik dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas.
- h. Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.
- i. Dalam model ini terdapat penekanan pada pencapaian akademik.
- j. Kinerja siswa dapat dipantau secara cermat.
- k. Umpan balik bagi siswa berorientasi akademik.
- l. Dapat digunakan untuk menekankan butir-butir penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa.
- m. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.

Menurut Tamsyani, model pembelajaran langsung memiliki kekurangan antara lain:<sup>26</sup>

- a. Kesuksesan pembelajaran bergantung pada guru. Jika guru kurang dalam persiapan, pengetahuan, kepercayaan diri, antusiasme maka siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat.
- b. Sangat bergantung pada cara komunikasi guru. Jika guru tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka akan menjadikan pembelajaran menjadi kurang baik pula.
- c. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran langsung tidak dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk cukup memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
- d. Jika terlalu sering menggunakan model pengajaran langsung akan membuat beranggapan bahwa guru akan memberitahu siswa semua informasi yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajan siswa itu sendiri.
- e. Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. Kenyataannya, banyak siswa bukanlah pengamat yang baik sehingga sering melewatkan hal-hal penting yang seharusnya diketahui.

---

<sup>26</sup> Trianto, 82.

### 3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pengembangan nalar siswa yang menjadi sebuah jembatan baginya agar mampu berfikir secara logis, kritis dan bertahap dalam menghadapi sebuah masalah. Suatu persoalan merupakan masalah bagi siswa, jika persoalan tersebut tidak dikenali, siswa dituntut untuk mampu menyelesaikannya. Tujuan pembelajaran matematika yaitu belajar terhadap pemecahan masalah, mengingat masalah merupakan fakta tak terhindarkan dalam kehidupan manusia.<sup>27</sup>

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Secara umum kemampuan dianggap sebagai kecakapan atau kesanggupan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Sementara menurut Robin dalam sakti mengatakan bahwa, kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Menurut Siagian dalam syachroni mengatakan bahwa kemampuan adalah perpaduan antara teori dan pengalaman yang diperoleh dalam praktek di lapangan, termasuk peningkatan kemampuan menerapkan teknologi yang tepat dalam rangka peningkatan produktivitas kerja.<sup>28</sup>

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau menguasai hal-hal baru yang ingin dikerjakannya. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan apabila bisa dan sanggup melakukan sesuatu yang memang harus dilakukannya. Di dalam kehidupan sehari-hari kita pasti akan berhadapan dengan permasalahan baru. Setiap permasalahan dapat dipecahkan dengan proses penyelesaian yang tepat, benar dan

---

<sup>27</sup> Fatma Ramadanti and Heni Pujiastuti, “Pengaruh Model Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 2 (2020): 243.

<sup>28</sup> Zulfah Ubaidillah, “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa” (Skripsi, Jakarta, Uin Syarif Hidayatullah, 2017), 54.

baik.<sup>29</sup> Oleh karena itu memecahkan masalah merupakan aktivitas dasar kita sebagai manusia yang selalu dituntut untuk bisa memecahkan masalah yang selalu datang.<sup>30</sup>

Menurut Bennet dikutip oleh Rahman mengatakan bahwa *problem solving is the process by which the unfamiliar situation is resolved* artinya pemecahan masalah adalah proses dimana keadaan yang tidak familiar diatasi atau keadaan yang sulit atau tidak rutin bisa teratasi dengan baik. Sedangkan menurut wardani dalam muslim mengatakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Selanjutnya menurut Evans dalam yulia mengatakan bahwa pemecahan masalah merupakan aktivitas yang dihubungkan dengan penyelesaian sebuah cara yang cocok untuk tindakan dan mengubah suasana sekarang menjadi suasana yang dibutuhkan.<sup>31</sup> Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah suatu kegiatan untuk mencari jalan keluar atau penyelesaian dari suatu masalah dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.<sup>32</sup>

Menurut Branca dalam Nurwantini menginterpretasikan pemecahan masalah menjadi 3 bagian yaitu:<sup>33</sup>

- a. Pemecahan masalah sebagai suatu tujuan (*goal*) yang menekankan pada aspek mengapa matematika diajarkan, dengan sasaran utama yang ingin dicapai adalah

---

<sup>29</sup> Anni Holila, “Efektivitas Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Man Sapirok,” 3.

<sup>30</sup> Evi Dwi Murti Nasir, and Hasan Sastra Negara, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis □ : Dampak Model Pembelajaran SAVI Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Matematis,” *Jurnal Desimal 1*, no. 1 (2019): 4.

<sup>31</sup> Dwi Saputri, “Pengaruh Model Pembelajaran Diskursus Multy Representation (Dmr) Dengan Pendekatan Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Confidence,” 45.

<sup>32</sup> Heni Pujiastuti, “Pengaruh Model Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa,” 244.

<sup>33</sup> Muslim, “Pengaruh Penggunaan Metode Student Facilitator and Explaining Dalam Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dan Kemampuan Bepikir Kritis Matematik Siswa SMK Di Kota Tasikmalaya.” Vol 1 (2014), 5.

bagaimana cara menyelesaikan masalah untuk menjawab suatu soal atau pertanyaan.

- b. Pemecahan masalah sebagai suatu proses (*process*) diartikan sebagai suatu kegiatan yang aktif.
- c. Pemecahan masalah sebagai suatu keterampilan (*basic skill*) menyangkut dua hal, yaitu keterampilan umum yang harus dimiliki oleh siswa untuk keperluan evaluasi di tingkat lokal dan keterampilan minimum yang diperlukan siswa agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat.

Menurut Sumarmo dalam Muslim dalam pemecahan masalah terdapat beberapa kegiatan, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah.
- b. Membuat model matematika dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya.
- c. Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika atau di luar matematika.
- d. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.
- e. Menerapkan matematika secara bermakna.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kecakapan atau potensi yang dimiliki seseorang atau siswa dalam menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, dan mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan lain. Tujuan pemecahan masalah dalam matematika adalah untuk meningkatkan siswa dalam memperbaiki kemampuan mereka saat memecahkan masalah, dan membuat siswa sadar akan strategi pemecahan masalah. Menurut Noviyana dan Fitriani mengemukakan kemampuan pemecahan masalah akan membuat siswa sadar bahwa banyak masalah dapat dipecahkan lebih dari satu cara.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Evi Dwi Murti Nasir, and Hasan Sastra Negara, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis□: Dampak Model Pembelajaran SAVI Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Matematis,” *Jurnal Desimal* 1, no. 1 (2019): 5.

<sup>35</sup> Nasir, and Hasan Sastra Negara, 119–29.

Menurut NCTM indikator pemecahan masalah matematis siswa sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Mengembangkan pengetahuan matematika yang baru melalui pemecahan masalah.
- b. Memecahkan masalah dalam matematika atau konteks lain.
- c. Menerapkan dan menggunakan berbagai strategi yang tepat untuk memecahkan masalah.
- d. Memonitor dan merefleksi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas indikator yang akan digunakan penulis untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan indikator menurut NCTM, karena sudah mencakup indikator dari beberapa ahli.

#### 4. *Self Confidence* Siswa

Salah satu faktor penting dalam penyelesaian masalah matematika adalah kepercayaan diri dari siswa.<sup>37</sup> Menurut Cambridge Dictionaries Online, *self confidence* merupakan *behaving calmly because you have no doubts about your ability or knowledge* yang berarti bahwa percaya diri adalah yakin atau bersikap tenang karena tidak ada yang diragukan mengenai kemampuan atau pengetahuan.<sup>38</sup> Fishbein & Ajzen menyatakan bahwa *self confidence is a belief* yang berarti bahwa percaya diri adalah keyakinan yang terdapat dalam diri seorang individu. Menurut Hannula, Maijala dan Pehkonen beranggapan bahwa keyakinan merupakan perasaan seorang individu misalnya prosedur konsep individu yang ikut serta dalam perilaku matematika.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Muslim, “Pengaruh Penggunaan Metode Student Facilitator and Explaining Dalam Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dan Kemampuan Bepikir Kritis Matematik Siswa SMK Di Kota Tasikmalaya.” Vol 1 (2014), 6.

<sup>37</sup> Lailatul Fitria and Isbadar Nursit Mustangin, “Pemahaman Konsep Matematika Dan Kepercayaan Diri Peserta Didik Menggunakan Model Student Facilitator And Explaining Dengan Metode Peer Teaching,” Jurnal Pendidikan Matematika (JPM) 5, no. 2 (July 24, 2019): 105–11.

<sup>38</sup> May Mayasari, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Self-Confidence Siswa Dalam Pelajaran Trigonometri Kelas X SMA Negeri 1 Kota Bumi” (Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2017), 61.

<sup>39</sup> Anisaturohmah, “Efektivitas Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Pemahaman

Menurut Zimmerman, Bonner, dan Kovach *Fellings of self confidence are very motivating to student who have notenjoyed many successes in school* berarti bahwa siswa yang belum meraih kesuksesan disekolahnya akan termotivasi oleh perasaan kepercayaan diri yang dimilikinya. Sama dengan pendapat Molloy bahwa kepercayaan diri merupakan perasaan sanggup dan puas akan diri sendiri tanpa pengaruh orang lain.<sup>40</sup>

Kepercayaan diri sebagai perasaan percaya terhadap kemampuan diri dalam menggerakkan dan menyatukan motivasi dari semua sumber daya yang dibutuhkan, dan diwujudkan dalam perilaku yang selaras dengan apa yang harus diselesaikan, sesuai dengan tuntutan tugas. Siswa dengan kepercayaan diri maka mereka akan sadar menyiapkan kesiapan diri belajar dalam kelas.<sup>41</sup> Siswa yang berkepercayaan diri tinggi juga akan memandang belajar sebagai kegiatan yang kompeten dan menantang sebagai cara untuk menjadi siswa yang lebih baik. Rasa percaya diri ini yang akan membuat siswa tersebut lebih termotivasi dan menyukai matematika.<sup>42</sup>

Kepercayaan diri individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya pengalaman hidup, konsep diri dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal yaitu berupa lingkungan keluarga, pendidikan dan pekerjaan. Dukungan emosional, pengakuan orang lain berupa penegasan diri juga merupakan penunjang penting kepercayaan diri. Apabila seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah berarti bahwa individu tersebut

---

*Konsep Peserta Didik Kelas Xi Mipa Pada Materi Asam Basa Di Sma Negeri 1 Welahan Jepara*" (Skripsi, Semarang, Uin Walisongo, 2020), 48.

<sup>40</sup> Neneng Aminah, "Analisis Kemampuan Pedagogik Dan Self Confidence Calon Guru Matematika Dalam Menghadapi Praktek Pengalaman Lapangan," Euclid 1, no. 1 (January 1, 2014): 344.

<sup>41</sup> Muslimah, "Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan Self-Confidence Peserta Didik," 45.

<sup>42</sup> Muslimah, 45.

merasa tidak nyaman secara emosional, yang bersifat sementara.<sup>43</sup>

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 disebutkan dalam Kompetensi Dasar khusus matematika adalah memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika serta memiliki rasa percaya diri pada daya dan kegunaan matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar. Kepercayaan diri yang baik *Trends International Mathematics and Science Study* yaitu ketika siswa mempunyai matematika yang bagus, memiliki kemampuan belajar matematika dengan cepat dan tidak mudah putus asa, menunjukkan rasa percaya dalam kemampuan matematika yang dimiliki, dan sanggup berpikir realistis.<sup>44</sup>

Menurut sunaryo dalam pentingnya siswa memiliki kemampuan pemahaman terdapat 3 aspek kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan pemahaman merupakan aspek yang penting dimiliki satu jenis aspek afektif adalah *self confidence*. Menurut NCTM siswa termasuk pada aspek kognitif, jika siswa telah memiliki kemampuan pemahaman yang baik maka akan berpengaruh pada aspek afektif. Salah satu tujuan matematika yang diharapkan ada dalam diri siswa yaitu menjadi percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan matematika.<sup>45</sup>

Aspek-aspek *Self Confidence* siswa menurut Lauster sebagai berikut:<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Mayasari, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Self-Confidence Siswa Dalam Pelajaran Trigonometri Kelas X SMA Negeri 1 Kota Bumi," 27.

<sup>44</sup> Fitria And Nursit, Mustangin, "*Pemahaman Konsep Matematika Dan Kepercayaan Diri Peserta Didik Menggunakan Model Student Facilitator And Explaining Dengan Metode Peer Teaching.*," Op.Cit, 2019, 106.

<sup>45</sup> Dwi Saputri, "*Pengaruh Model Pembelajaran Diskursus Multy Representation (Dmr) Dengan Pendekatan Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Confidence.*," 49.

<sup>46</sup> Muslimah, "*Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan Self-Confidence Peserta Didik.*" 45.

- a. Keyakinan kemampuan diri  
Yakin akan kemampuan diri merupakan sikap positif seorang individu terhadap dirinya yang akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ataupun mengerjakan sesuatu.
- b. Optimis  
Optimis termasuk dalam sikap positif yang dimiliki seorang individu, dimana setiap individu selalu berprasangka baik dalam setiap tindakan yang dilakukan mengenai dirinya dan keahliannya.
- c. Objektif  
Seorang individu yang bersifat objektif akan memandang suatu permasalahan sesuai dengan kenyataannya, bukan berdasarkan dirinya.
- d. Bertanggung Jawab  
Kesiapan menerima dan menanggung segala hal yang menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan Realistis  
Analisis terhadap sesuatu hal, suatu kejadian, dan suatu masalah yang dapat diterima oleh akal dan nalar serta sesuai dengan fakta.

Menurut Fatimah ciri-ciri individu yang memiliki *self confidence* proposional sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau rasa hormat dari orang lain.
- b. Tidak tergolong menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain.
- d. Memiliki kendali diri yang baik.
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta bergantung pada bantuan orang lain.
- f. Mempunyai cara pandang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi diluar dirinya.

---

<sup>47</sup> Dwi Saputri, "Pengaruh Model Pembelajaran Diskursus *Multy Representation (Dmr)* Dengan Pendekatan *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan *Self Confidence*," 51.

- g. Memiliki harapan yang *realistic*, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud mampu untuk melihat sisi positif dan situasi yang terjadi.

Adapun indikator *self confidence* adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Percaya kemampuan diri sendiri  
Yakin pada diri sendiri terhadap setiap bagian yang terdapat dalam dirinya, maka pribadi tersebut akan merasa yakin dan sanggup dalam meraih setiap tujuan hidupnya.
- b. Mandiri dalam mengambil keputusan  
Dalam memilih sebuah keputusan seorang individu dikatakan mandiri apabila tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, juga tidak mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan masalah, mandiri dalam bertindak dan menata kebutuhannya sendiri.
- c. Memiliki konsep diri yang positif  
Interpretasi diri terhadap kemampuan subjektif dalam menghadapi masalah-masalah yang objektif merupakan konsep diri positif.
- d. Keberanian dalam bertindak  
Berani dalam bertindak merupakan keberanian dalam diri seorang individu dalam melakukan suatu tindakan yang positif tanpa adanya keraguan seperti berani mengungkapkan pendapat.

Pada penelitian ini indikator *self confidence* yang digunakan penulis untuk membuat angket adalah indikator menurut pada buku penelitian pendidikan matematika diatas karena sudah mencakup indikator dari beberapa ahli dan dianggap lebih mudah.

## 5. Materi SPLDV

SPLDV (Sistem Persamaan Linier Dua Variabel) adalah suatu persamaan matematika yang terdiri atas dua persamaan linear yang masing-masing bervariasi dua, misalnya variabel  $x$  dan variabel  $y$ . **Ciri-Ciri SPLDV:**<sup>49</sup>

- a. Sudah jelas terdiri dari 2 variabel
- b. Kedua variabel pada SPLDV hanya memiliki derajat satu atau berpangkat satu
- c. Menggunakan relasi tanda sama dengan (=)

<sup>48</sup> Mokhammad Ridwan, *Penelitian Pendidikan Matematika*, 95.

<sup>49</sup> Dicky Susanto Dkk, *Matematika Kelas X* (2021, Jilid 1), 157.

- d. Tidak terdapat perkalian variabel dalam setiap persamaannya

SPLDV dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai seperti menghitung keuntungan atau laba, mencari harga dasar atau harga pokok suatu barang, dan membandingkan harga barang. Unsur-unsur yang ada dalam SPLDV sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. **Variabel**, yaitu pengubah atau pengganti suatu bilangan yang belum diketahui nilainya secara jelas. Variabel biasanya disimbolkan dengan huruf, seperti  $a, b, c, \dots x, y, z$ . Misalnya jika ada suatu bilangan yang dikalikan 2 kemudian dikurangi 9 dan hasilnya 3, maka bentuk persamaannya adalah  $2x - 9 = 3$ . Nah  $x$  merupakan variabel pada persamaan tersebut.
- b. **Koefisien**, yaitu bilangan yang menjelaskan banyaknya jumlah variabel yang sejenis. Koefisien terletak di depan variabel. Misalnya ada 2 buah pensil dan 4 buah spidol, jika ditulis dalam persamaan adalah Pensil =  $x$ , spidol =  $y$ .

Jadi persamaannya adalah  $2x + 5y$ . Nah karena  $x$  dan  $y$  adalah variabel, maka angka 2 dan 5 adalah koefisien. **Rumus Persamaan Linear Dua Variabel** adalah  $ax + by = c$ . **Metode Penyelesaian Sistem Persamaan Linear Dua Variabel** adalah substitusi dan eliminasi. Setelah memodelkan matematika dari soal permasalahan sehari-hari, menggunakan metode grafik. **Metode substitusi** merupakan salah satu cara menyelesaikan SPLDV dengan cara mengubah satu variabel dengan variabel dari persamaan lain. Penyelesaian SPLDV menggunakan metode eliminasi adalah dengan menghapus atau menghilangkan salah satu variabel dalam persamaan tersebut. Misal, variabel dalam persamaan adalah  $a$  dan  $b$ , nah untuk mencari nilai  $a$ , kita harus menghilangkan  $b$  terlebih dahulu, begitu juga sebaliknya.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Dicky Susanto Dkk, 159.

<sup>51</sup> Dicky Susanto Dkk, 160.

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan efektivitas model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* siswa adalah sebagai berikut:

1. Nurul Muslimah meneliti Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan *Self Confidence* Peserta Didik. Hasil penelitian ini dapat kita ketahui bahwa terdapat pengaruh yang lebih baik dengan adanya menggunakan model pembelajaran tersebut terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence*.<sup>52</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan Nurul Muslimah dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan variabel terikatnya yaitu *self confidence*. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada penambahan variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis. Perbedaan juga terletak pada sampel penelitian, pada penelitian Nurul Muslimah menggunakan kelas VIII sedangkan pada penelitian ini menggunakan kelas X sebagai sampel penelitian.
2. Rizka Dwi Saputri meneliti Pengaruh Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (Dmr) Dengan Pendekatan *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan *Self Confidence*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* melalui pendekatan *Reciprocal Teaching* terdapat pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self Confidence*.<sup>53</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan Rizka Dwi Saputri dengan penelitian ini yaitu sama pada variabel terikatnya yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis

---

<sup>52</sup> Muslimah, “*Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan Self-Confidence Peserta Didik.*” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

<sup>53</sup> Dwi Saputri, “*Pengaruh Model Pembelajaran Diskursus Multy Representation (Dmr) Dengan Pendekatan Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Confidence.*” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

dan *self confidence*. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (Dmr) yang menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*. Perbedaan juga terletak pada sampel penelitian, pada penelitian Rizka Dwi Saputri menggunakan kelas VII sedangkan pada penelitian ini menggunakan kelas X sebagai sampel penelitian.

3. Risnawati meneliti Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Tarowang Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen nilainya lebih baik dari pada kelas kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII Smp Negeri 1 Tarowang Kabupaten Jeneponto.<sup>54</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan Risnawati dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Sedangkan perbedaan pada penelitian Risnawati variabel terikatnya yaitu hasil belajar matematika siswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence*. Perbedaan juga terletak pada sampel penelitian, pada penelitian Risnawati menggunakan kelas VII sedangkan pada penelitian ini menggunakan kelas X sebagai sampel penelitian.
4. Ima Luciany Milansari meneliti tentang Penerapan Model Pembelajaran SFAE Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Mapel DLE Siswa X Tav SMK Muhammadiyah Bantul. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran SFAE dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta ranah kognitif maupun ranah psikomotorik peserta didik.<sup>55</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan Ima Luciany Milansari dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *student facilitator and*

---

<sup>54</sup> Risnawati, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Tarowang Kabupaten Jeneponto.” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Alauddin Makassar, 2018)

<sup>55</sup> Ima Luciany Milansari, “Penerapan Model Pembelajaran SFAE Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Mapel DLE Siswa X Tav SMK Muhammadiyah Bantul” (Tugas Akhir Skripsi, 2017).

*explaining* dan menggunakan kelas X sebagai sampel penelitian. Sedangkan perbedaan pada penelitian Ima Luciany Milansari variabel terikatnya yaitu minat dan hasil belajar mapel DLE, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence*.

5. Minda Wahyuni meneliti Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan Sistem Jawab Berantai terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 03 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dengan sistem jawab berantai memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 03 Pekanbaru.<sup>56</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan Minda Wahyuni dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* tetapi pada penelitian Minda Wahyuni dengan menggunakan sistem jawab berantai. Sedangkan perbedaan pada penelitian Minda Wahyuni variabel terikatnya yaitu hasil belajar matematika, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence*. Perbedaan juga terletak pada sampel penelitian, pada penelitian Minda Wahyuni menggunakan kelas VIII sedangkan pada penelitian ini menggunakan kelas X sebagai sampel penelitian.
6. Rian Winarsih meneliti Efektivitas Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Dengan Peta Konsep Berbantuan *Power Point* terhadap hasil belajar Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Pada Peserta Didik Kelas IX SMP NU 07 Brangsol Kendal. Hasil penelitian meliputi nilai rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari nilai sebelumnya, dimana nilai tersebut juga lebih besar dari kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* dengan peta konsep berbantuan *power point* efektif terhadap hasil belajar matematika materi bangun ruang sisi lengkung pada peserta didik kelas IX SMP NU 07 Brangsol

---

<sup>56</sup> Minda Wahyuni, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Dengan Sistem Jawab Berantai Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 03 Pekanbaru” (2014).

Kendal.<sup>57</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan Rian Winarsih dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* tetapi pada penelitian Rian Winarsih dengan peta konsep berbantuan *power point*. Sedangkan perbedaan pada penelitian Rian Winarsih variabel terikatnya yaitu hasil belajar materi bangun ruang sisi lengkung, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence*. Perbedaan juga terletak pada sampel penelitian, pada penelitian Rian Winarsih menggunakan kelas IX sedangkan pada penelitian ini menggunakan kelas X sebagai sampel penelitian.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berfikir merupakan satu konsep pola pemikiran dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap pemasalah yang diteliti.<sup>58</sup>

Dalam belajar matematika, siswa tidak hanya diminta untuk memahami teori dan menghitung rumus saja, akan tetapi siswa diminta untuk bisa memecahkan masalah matematis dan percaya diri agar mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika. Salah satu tujuan pembelajaran matematika disekolah adalah mengaitkan materi pembelajaran berupa sistem persamaan bentuk permasalahan kehidupan sehari-hari, dimana siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis untuk menyelesaikan soal model matematika tersebut.

Tidak hanya kemampuan pemecahan masalah yang dibutuhkan siswa tetapi percaya diri (*self confidence*) siswa juga harus ada pada diri siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada teman lainnya. Siswa dengan *self confidence* tinggi cenderung percaya diri dalam situasi sosial yang dihadapi dan percaya diri dalam memegang tugas yang diberikan oleh guru dan

---

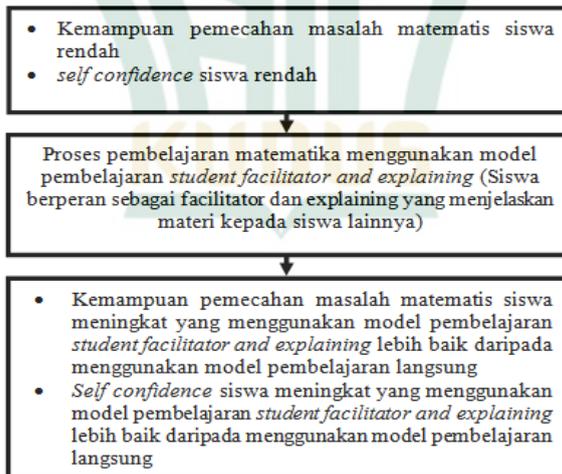
<sup>57</sup> Rian Winarsih, “Efektivitas Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Dengan Peta Konsep Berbantuan Power Point Terhadap Hasil Belajar Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Pada Peserta Didik Kelas IX SMP NU 07 Brangsol Kendal” (Skripsi, 2015).

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 2010, 42.

bisa mempertahankan rasa keingintahuannya dalam belajar serta memiliki semangat ketika menghadapi tantangan yang baru. Siswa yang memiliki *self confidence* tinggi merasa mampu dan bisa dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Dalam pembelajaran matematika, beberapa model pembelajaran yang dapat diaplikasikan guru salah satunya adalah model pembelajaran *student facilitator and explaining*, dimana proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada teman lainnya. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Penerapan model ini mengajarkan siswa untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi, selain itu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan memotivasi siswa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat mudah menyelesaikan masalah matematis dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Sebagaimana siswa agar dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan mengembangkan pengetahuan siswa sendiri. Dari uraian diatas, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terkait dengan hasil dari penelitian yang akan diuji cobakan. Berdasarkan landasan teori, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* lebih baik daripada dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Sikap *Self Confidence* siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* lebih baik daripada dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

